

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

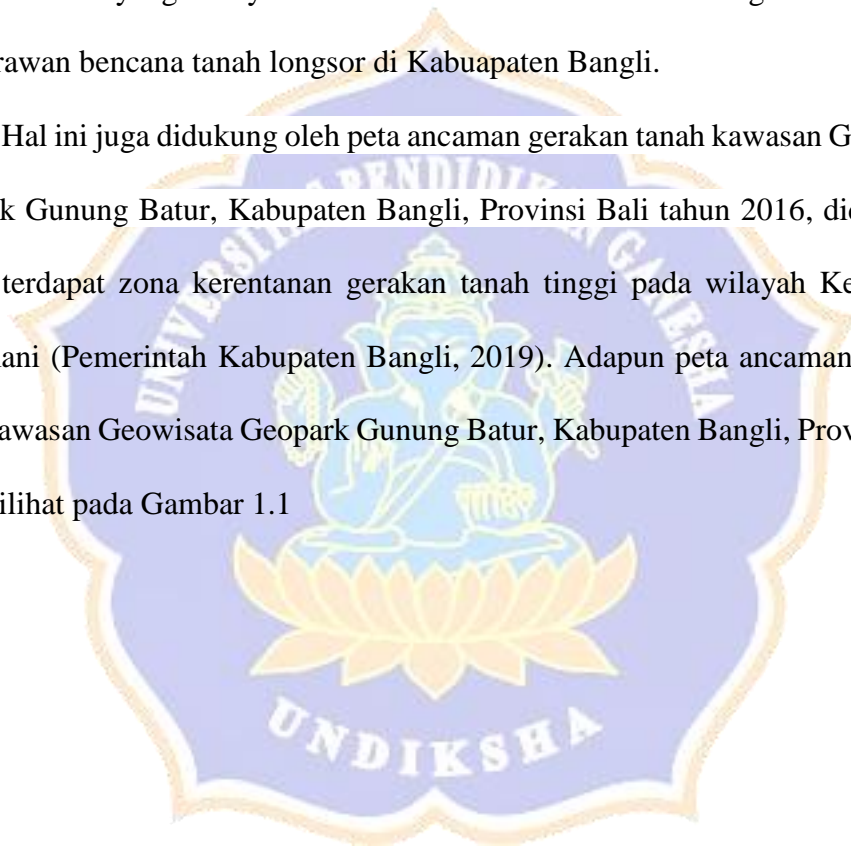
### **1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian**

Wilayah Indonesia termasuk daerah rawan terjadinya bencana, karena posisi Indonesia terletak pada pertemuan tiga lempeng yaitu lempeng Benua Australia, lempeng Benua Eurasia dan lempeng Samudera Pasifik. Tumbukan lempeng-lempeng tersebut menyebabkan zona penunjaman yang merupakan jalur gempa bumi dan membentuk undulasi di busur kepulauan dengan kemiringan terjal sampai sangat terjal (Setyari, 2012). Selain itu, Indonesia juga terletak di daerah tropis dengan curah hujan yang tinggi dan memiliki topografi yang bervariasi, faktor tersebut yang menyebabkan Indonesia rentan terhadap bencana tanah longsor.

Statistik Bencana Indonesia dari Januari sampai dengan Desember tahun 2018 (BNPB, 2018) menyebutkan jumlah kejadian bencana tanah longsor di Indonesia sebanyak 473 kejadian. Salah satu daerah yang memiliki potensi bencana tanah longsor serta setiap tahun terjadi tanah longsor adalah di Provinsi Bali. Menurut Bappeda Bali dan PPLH UNUD tahun 2006 potensi bencana tanah longsor di Provinsi Bali seluas 85.121,55 hektar. Bencana tanah longsor seringkali terjadi pada daerah yang memiliki topografi tinggi, kabupaten yang memiliki topografi tinggi adalah Kabupaten Bangli yang berada pada ketinggian antara 100 - 2.152 meter dpl. Kabupaten Bangli terdiri dari 4 kecamatan yaitu Kecamatan Susut, Kecamatan Kintamani, Kecamatan Bangli dan Kecamatan Tembuku. Kabupaten

Bangli memiliki curah hujan rata-rata tahunan terendah adalah 900 mm dan tertinggi 3.500 mm, dengan penyebaran curah hujan relatif tinggi (2.500 - 3.500 mm) meliputi bagian utara (Lereng Gunung Batur) dan semakin rendah ke arah wilayah selatan. Topografi wilayah bervariasi antar wilayah kecamatan, dengan kelerengan yang paling curam pada wilayah Kecamatan Kintamani (Pemerintah Kabupaten Bangli, 2019). Faktor curah hujan yang paling tinggi dan topografi yang curam tersebut yang menyebabkan Kecamatan Kintamani sebagai daerah yang paling rawan bencana tanah longsor di Kabupaten Bangli.

Hal ini juga didukung oleh peta ancaman gerakan tanah kawasan Geowisata Geopark Gunung Batur, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali tahun 2016, didapatkan bahwa terdapat zona kerentanan gerakan tanah tinggi pada wilayah Kecamatan Kintamani (Pemerintah Kabupaten Bangli, 2019). Adapun peta ancaman gerakan tanah kawasan Geowisata Geopark Gunung Batur, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali dapat dilihat pada Gambar 1.1





Secara astronomis Kecamatan Kintamani merupakan kecamatan dengan jumlah desa terbanyak di Provinsi Bali, yakni 48 desa dan merupakan kecamatan terluas di Provinsi Bali (6,51% dari luas wilayah Provinsi Bali) yang berada di daerah pegunungan dengan ketinggian tempat 920 s.d 2.152 m diatas permukaan laut (Pokja Sanitasi Kabupaten Bangli.2013). Kecamatan Kintamani memiliki bentuk lahan asal vulkanis yang bersumber dari gunung api batur, dengan jenis tanah pada kawasan ini tergolong ke dalam jenis tanah regosol, bahan induk tanah di wilayah ini adalah *tufa abu vulkanik intermedier* yang bersumber dari gunung api batur, keadaan topo grafi kawasan bervariasi mulai datar, agak curam sampai sangat curam, di sebelah barat dan selatan merupakan kawasan dengan topografi sedang dan di bagian timur kawasan dengan topografi area sedang/sedikit landai, kondisi topografi dan morfologi pada kawasan hulu merupakan kawasan dengan kemiringan yang terjal dan memiliki kerentanan gerakan tanah tinggi (BKSDA-Bali.2015). Berdasarkan data curah hujan Badan Meteorologi dan Geofisika Stasiun Kintamani (2010), curah hujan di Kecamatan Kintamani mencapai 2.990 mm/tahun dengan 6 1/2 setengah bulan basah, 4 1/2 setengah bulan kering, dan 1 bulan lembab (Purnama,2017), hal tersebut yang menyebabkan Kecamatan Kintamani sebagai daerah yang rawan longsor.

Berdasarkan data Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Bangli tahun 2018 diketahui bahwa desa yang paling sering terjadi tanah longsor di Kecamatan Kintamani adalah Desa Songan B dan Desa Sukawana, yang mengalami jumlah kejadian tanah longsor sebanyak empat kali dari tahun 2012 s.d. 2018. Pada September 2017 pemerintah Kabupaten Bangli menjadikan Desa Songan B sebagai Kampung Siaga Bencana (KSB) yang sudah dilaksanakannya penyuluhan,

pelatihan, simulasi, pengukuhan dan kegiatan lanjutan seperti pendirian lumbung sosial dan gardu sosial yang berlokasi di Desa Songan B (Pemerintah Kabupaten Bangli. 2017). Sehingga sebagian masyarakat sudah mengetahui memitigasi bencana khususnya tanah longsor. Desa dengan kejadian tanah longsor tinggi berikutnya yaitu Desa Sukawana, Desa Sukawana belum ada program tanggap bencana maka masyarakatnya belum mengetahui memitigasi bencana tanah longsor, disisi lain Desa Sukawana juga merupakan desa dengan jumlah penduduk terbanyak kedua di Kecamatan Kintamani dengan jumlah penduduk 5.160 pada sensus penduduk tahun 2016 (Disdukcapil Kabupaten Bangli, 2019).

Desa Sukawana terletak di daerah pegunungan dengan ketinggian 1.745 m dpl yang memiliki topografi bergelombang dengan kemiringan lereng yang beragam dari agak curam hingga sangat curam yang disusun oleh batuan gunungapi batur kelompok Buyan-Beratan yang terdiri dari *tuff* dan lahar (Suarsana, 2015). Desa Sukawana memiliki curah hujan yang tinggi karena berada di daerah tertinggi di Kecamatan Kintamani.

Kerentanan gerakan tanah di Desa Sukawana termasuk dalam kategori menengah hingga tinggi yang menyebabkan Desa Sukawana sangat berpotensi terjadi longsor (Wulan. 2017). Hal ini juga di dukung oleh Peta Zona Kerentanan Gerakan Tanah Kabupaten Bangli Provinsi Bali ( Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana. 2017), menjelaskan bahwa kerentanan gerakan tanah di Desa Sukawana termasuk dalam kategori tinggi. Frekuensi kejadian bencana tinggi hampir setiap tahun terjadi bencana tanah longsor di Desa Sukawana. Berdasarkan laporan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Bangli (2018), tanah longsor di Desa

Sukawana tercatat terjadi pada tahun 2012, 2016, 2017 dan 2018. Salah satu kejadian tanah longsor terjadi di Dusun Kubu Salya.



Gambar 1.2 Kejadian Tanah Longsor di Dusun Kubu Salya  
Sumber : Samudra, 2017

Terjadinya bencana tanah longsor memberikan dampak negatif terhadap kerusakan kondisi lingkungan fisik dan masyarakat. Berikut ini merupakan dampak kejadian tanah longsor di Desa Sukawana dalam kurun waktu 10 tahun terakhir yang dapat dilihat pada Tabel 1.1.

**Tabel 1.1 Dampak kejadian tanah longsor di Desa Sukawana**

<b>NO</b>	<b>Tanggal Kejadian</b>	<b>Dampak Kejadian</b>
<b>(1)</b>	<b>(2)</b>	<b>(3)</b>
1.	13 Maret 2012	1 orang meninggal dan rusaknya lahan pertanian jeruk dan kopi sehingga gagal panen.
2.	21 Desember 2016	Tanah longsor menutup sebagian jalan di jalur Kintamani-Singaraja tepatnya di wilayah penulisan Desa Sukawana
3.	10 Februari 2017	1 orang meninggal, 1 rumah rusak berat/hancur, 2 rumah terancam dan 3 KK diungsikan.
4.	28 Januari 2018	Jalan di Dusun Kubusalya tidak bisa dilalui kendaraan karena seluruh badan jalan tertimbun material tanah, warga dari Dusun Kubusalya yang hendak ke pusat Desa Sukawana menggunakan kendaraan hanya bisa melalui jalan melingkar ke Desa Kutuh. Jarak yang ditempuh jika melalui jalan melingkar panjang sekitar 10 kilometer

Sumber. Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Bangli. 2018

Dari dampak tanah longsor tersebut tidak menutup kemungkinan akan adanya tanah longsor susulan, Oleh karena itu, diperlukannya kesiapsiagaan masyarakat untuk mengantisipasi bencana tanah longsor. Kesiapsiagaan merupakan salah satu bagian dari proses manajemen bencana dan di dalam konsep pengelolaan bencana yang berkembang saat ini, peningkatan kesiapsiagaan merupakan salah satu elemen penting dari kegiatan pengurangan risiko bencana yang bersifat pro-aktif, sebelum terjadinya suatu bencana. Pengukuran kesiapsiagaan masyarakat merupakan salah satu langkah penting dalam pengurangan risiko bencana. Diketuinya kesiapsiagaan suatu masyarakat yang berada pada wilayah yang rentan terkena dampak bencana akan dapat memberikan manfaat dalam memperkirakan dampak yang akan ditimbulkan ketika terjadi bencana, sehingga langkah-langkah yang tepat dapat diberikan. Menurut LIPI-UNESCO/ISDR (2006), pengetahuan merupakan faktor utama dalam kesiapsiagaan. Kemungkinan pengetahuan masyarakat tentang bahaya tanah longsor di Desa Sukawana berpengaruh terhadap kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana tanah longsor. Namun, masyarakat yang tinggal di daerah rawan terhadap bencana tanah longsor kemungkinan memiliki pengetahuan yang kurang. Hal ini dikarenakan belum adanya upaya peningkatan pengetahuan masyarakat tentang bahaya tanah longsor di Desa Sukawana baik dalam bentuk penyuluhan maupun sarana dan prasarana yang berkaitan. Berknaan dengan itu dilakukan penelitian dengan judul “Kajian kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana tanah longsor di Desa Sukawana”.

## **1.2 Identifikasi Masalah Peneliti**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut.

1. Desa Sukawana merupakan daerah yang rawan terjadinya tanah longsor.
2. Tanah longsor yang pernah terjadi di Desa Sukawana telah menimbulkan kerugian material dan korban jiwa.
3. Faktor penyebab terjadinya tanah longsor di Desa Sukawana antara lain geomorfologi dan curah hujan.
4. Belum diketahui tingkat kesiapsiagaan masyarakat terhadap tanah longsor di Desa Sukawana.

### **1.3 Pembatasan Masalah Penelitian**

Mengingat luasnya permasalahan dan adanya keterbatasan peneliti dalam kemampuan, biaya dan waktu, maka penelitian ini dibatasi pada kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana tanah longsor di Desa Sukawana Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli.

### **1.4 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pengetahuan masyarakat tentang bahaya tanah longsor di Desa Sukawana?
2. Bagaimana kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana tanah longsor di Desa Sukawana?
3. Bagaimana hubungan antara pengetahuan masyarakat tentang bahaya tanah longsor dengan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana tanah longsor di Desa Sukawana?



### 1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengkaji pengetahuan masyarakat tentang bahaya tanah longsor di Desa Sukawana
2. Mengkaji kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana tanah longsor di Desa Sukawana
3. Menganalisis hubungan antara pengetahuan masyarakat tentang bahaya tanah longsor dengan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana tanah longsor di Desa Sukawana

### 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Berbagai manfaat yang ingin diperoleh dari adanya penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis  
Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap bidang pengelolaan bencana terutama mengenai kesiapsiagaan bencana tanah longsor.
2. Manfaat Praktis
  - a) Bagi masyarakat Desa Sukawana penelitian ini dapat dijadikan informasi dalam peningkatan kesiapsiagaan bencana tanah longsor.
  - b) Bagi pemerintah Kabupaten Bangli yaitu hasil pengukuran kesiapsiagaan masyarakat dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan terkait bencana tanah longsor.